SURAT KEPADA KANJENG NABI

Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Edisi Kesatu
November 1996
Juni 1997
November 1998

Edisi Kedua
Juni 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: Penerbit Mizan
twitter: @penerbitmizan

Desain sampul: Dodi Rosadi

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-979-433-888-9

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Pantas Tuhan bilang, "Qum!" Berdirilah. Mandirilah. Mandiri pemikiran, mandiri sikap, mandiri pilihan, mandiri politik, mandiri ekonomi, mandiri budaya, mandiri kewiraswastaan. Hanya dengan itu, mereka punya perangkat untuk memenuhi amanat "Fa-andzir!" Berilah peringatan. Lakukan kontrol sosial. Beroposisilah terhadap kezaliman dan kepalsuan.[]

Nyepi, *Masterpiece* Religio-Kultural Masyarakat Bali

Luar biasa. Hari Raya Nyepi masyarakat Bali bersambungan momentum dan ritmenya dengan Bulan Ramadhan kaum Muslim.

Jika kedua-duanya sungguh-sungguh hidup di dalam batin diri dan batin kehidupan kita, alangkah agungnya!

Akan tetapi, bagaimana mungkin Nyepi dituliskan? Bagaimana mungkin ia ditanggapi, dinilai, dianalisis, diagung-agungkan, kalau semua itu harus menggunakan kata-kata?

Seharusnya boks ruangan di koran Anda ini tak berisi apa pun, kecuali kekosongan. Pernahkah Anda "membaca" buku "nyepi", 5.000 halaman, yang seluruh lembarannya tak berisi apa pun, kecuali warna putih kertasnya?

"Membaca" jugakah Anda ketika sastrawan Danarto menuliskan resensi tentang buku tersebut—juga dengan kosong? Tanpa satu biji huruf pun?

***

Danarto, juga kita semua, tentulah tak akan sanggup menemukan kata apa pun yang bisa mewakili "nyepi", kosong. Apalagi ini kata kerja: "nyepi". Bukan kata benda "sepi".

Kekosongan, sepi, sunyi, apalagi "nyepi" hanya bisa diwakili oleh dirinya sendiri, tidak bisa digantikan oleh simbol atau metafora budaya komunikasi apa pun. Ia sudah utuh. "Nyepi" sudah utuh.

Akan tetapi, kita barangkali bisa mencicipinya jika memang belum mungkin untuk memasukinya atau bisa "menjadi nyepi" itu sendiri. Barangkali kita bisa mencoba dengan bahasa wadak, kita mengucapkan sesuatu untuk mengingat-ingat perkenalan dan persentuhan kita dengannya.

Di sisi lain bisa juga kita melihatnya sebagai unsur budaya suatu masyarakat. Memang, siapa pun yang telah bergaul dengan kedalaman hidup serta dengan khazanah tentang prestasi-prestasi budaya masyarakat di muka bumi—akan tak bisa tak mengucapkan pengakuan bahwa Nyepi adalah karya emas, karya agung dari proses panjang internalisasi kultural masyarakat Bali. Nyepi adalah *masterpiece* budaya-religi mereka.

Banyak di antara kita mungkin tidak merupakan bagian langsung dari "dunia Nyepi". Tetapi pada posisi itu, mungkin kita tetap bisa mencoba memberi empati, apresiasi, dan peran serta untuk berbahagia meskipun dari luar pagar.

Bisakah Anda membayangkan Bali pada hari-hari Nyepi?

Sebuah kehidupan tanpa suara, tanpa aktivitas keduniaan apa pun, kecuali sebagian yang alamiah sifatnya. Ketahanan dan ketabahan macam apakah yang diperlukan oleh para pelakunya? Kenikmatan dan rahasia apakah yang dikenyam oleh mereka?

Betapa menggiurkan!

Aktivitas puasanya kaum Muslim berada dalam nuansa, kualitas, dan "kesunyian" yang semacam itu pula. Saya menduga sesungguhnya perjalanan mereka berada pada lorong batiniah yang sama meskipun sebagai "metode"—puasa dan "Nyepi" memang berbeda.

Betapa indahnya apabila para "resi" masyarakat kita, para pujangga, ulama, cerdik-cendekia, serta guru kebudayaan kita, pada momentum Nyepi dan puasa yang indah dan agung ini: membisikkan ke

telinga jiwa kita semua syair-syair ilahiah yang bisa mengantarkan "jiwa Nyepi" kita ke pangkuan kemesraan-Nya.[]